

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan di era globalisasi saat ini, perusahaan diuntut untuk memberikan informasi yang lebih efektif dan efisien karena kemajuannya sebuah perusahaan dilihat dari baik buruknya kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena kinerja perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya perusahaan. Tujuan dari penilaian kinerja adalah memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan di perusahaan untuk melihat hasil dan tindakan yang diinginkan oleh sebuah perusahaan.

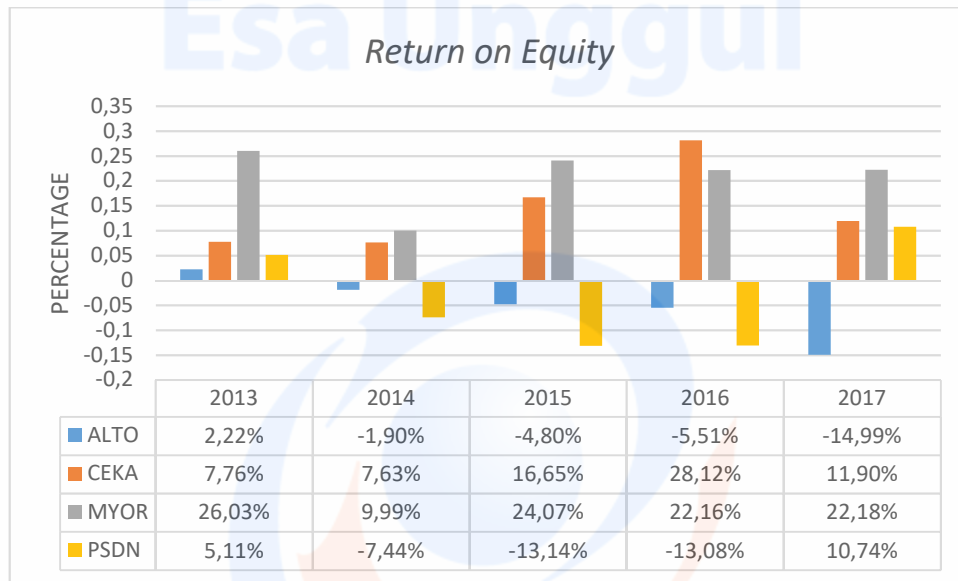
Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pada suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2017)[1]. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggung jawaban dalam organisasi. Menurut standar akuntansi keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, dan kinerja suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pemilik atau pihak lain seperti kreditur dan investor untuk menilai kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Oleh sebab itu informasi dalam laporan keuangan harus disajikan dengan wajar dan dapat dipercaya (*reliable*), sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih akurat pada suatu perusahaan tersebut.

Salah satu fenomena penurunan harga saham terjadi pada perusahaan sub sektor *food and beverages*. Seperti yang dikutip dari www.cnbcindonesia.com indonesia pada senin 19/04/2018 Pukul 09:50 WIB Saham pemilik merek dagang Sari Roti, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mengalami penurunan. Laba bersih 2017 produsen Sari Roti ini Rp 145,98 miliar atau turun 47,85% dari laba bersih 2016 sebesar Rp 279,89 miliar. Penurunan kinerja ini berasal dari berubahnya pola konsumsi masyarakat dan rendahnya pertumbuhan industri *fast moving consumption goods* atau barang konsumsi (FMCG). Hingga Oktober 2017 pertumbuhan industri FMCG hanya 2,7%. Padahal 10-15 tahun sebelumnya industri ini rata-rata tumbuh 11%.

Dampaknya, penjualan bersih turun 1,19% dari Rp 2,52 triliun di 2016 menjadi Rp 2,49 triliun pada 2017. Sementara Beban Usaha tahun 2017 tercatat sebesar Rp

1,11 triliun meningkat 20,57% dari tahun 2016. Pada 2017, aset ROTI naik dari Rp 2,92 triliun menjadi Rp 4,56 triliun. Liabilitas juga meningkat dari Rp 1,48 triliun menjadi Rp 4,56 triliun. Pada perdagangan sesi pertama bursa hari ini (19/4/2018) harga saham ROTI terkoreksi 0,4% jadi Rp 1.260/saham. Saham ROTI memiliki kapitalisasi pasar Rp 7,79 triliun (Franedya,2017)[2]

Berikut ini adalah fenomena kinerja perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017:



Sumber : <https://www.idx.co.id/> (data diolah).

Gambar 1.1

Return on Equity (ROE) Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2013-2017.

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa laba pada perusahaan makanan dan minuman tidak stabil. Dapat dilihat pada perusahaan PT Tri Banyak Tirta Tbk tahun 2013 laba yang dimiliki sebesar 2,22% sedangkan di tahun 2014 terdapat kerugian sebesar -1,90% dan pada tahun 2015 kembali mengalami kerugian sebesar -4,80% di tahun 2016 mengalami kerugian sebesar -5,51% dan tahun 2017 kerugiannya bertambah sebesar -14,99%.

Pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2013 bernilai sebesar 7,76% di tahun 2014 menurun menjadi 7,63% kemudian ditahun 2015 meningkat menjadi 16,65% pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi 28,12% dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 11,90%.

Pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk ROE tahun 2013 memiliki laba sebesar 26,03% dan tahun 2014 menurun menjadi 9,99% tahun 2015 meningkat

menjadi 24,07% kemudian ditahun 2016 nilainya menurun menjadi 22,16% dan 2017 kembali meningkat sebesar 22,18%.

Pada perusahaan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk ROE tahun 2013 bernilai 5,11% kemudian ditahun 2014 mengalami kerugian menjadi -7,44% pada tahun 2015 mengalami kerugian menjadi -13,14% pada tahun 2016 kerugiannya meningkat menjadi 13,08% dan ditahun 2017 meningkat sebesar 10,74%.

Rasio ini menggambarkan berapa persen laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal sendiri. Pada dasarnya Semakin tinggi ROE maka semakin efektif karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya, semakin kecil ROE maka semakin tidak efektifnya sebuah perusahaan. Dan dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perhitungan (ROE) pada perusahaan PT Tri Banyak Tirta Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, dan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2013-2017 dapat dikatakan belum optimal, karena nilainya masih berfluktuasi bahkan mengalami kerugian pada beberapa perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan ekuitas modal sendiri yang dimiliki perusahaan masih belum efektif (Fahmi,2014:23)[3].

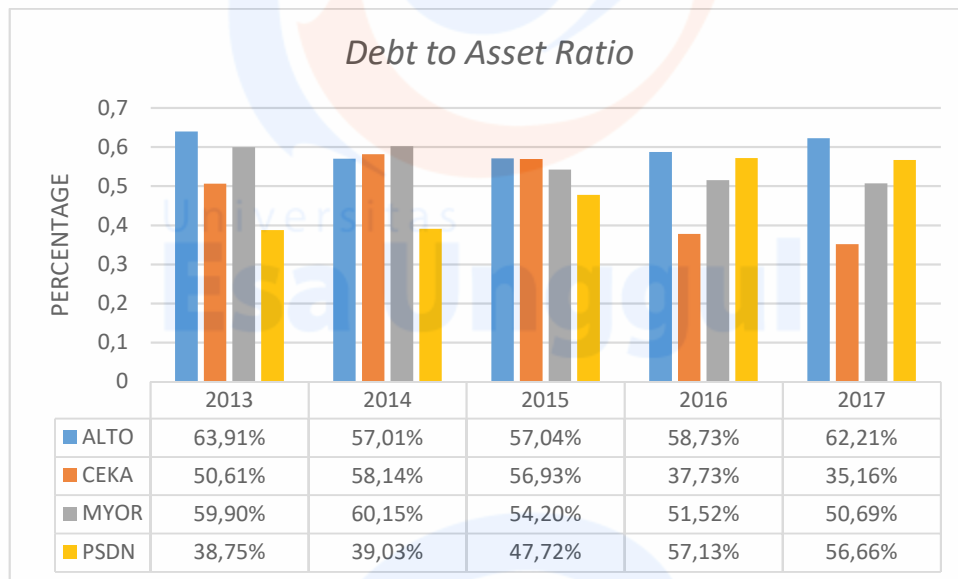
Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu *leverage*. *Leverage* Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Harahap,2013:306)[4]. Dan *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penggunaan hutang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan karena pengambilan dari dana ini melebihi bunga yang harus di bayar, dan menjadi hak pemilik, yang berarti meningkatkan ekuitas pemilik perusahaan.

Salah satu fenomena mengenai *leverage* yaitu Pelemahan Rupiah Menekan Industri Makanan dan Minuman. Ketika nilai tukar rupiah menyentuh level Rp 14.000 per dolar, industri makanan dan minuman menyebutnya mencapai titik kritis. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) menunjukkan pelemahan pada April 2018. Nilai tukar rupiah mengalami pelemahan hingga nyaris menyentuh Rp 14 ribu per dolar AS.

Pelemahan nilai tukar rupiah dinilai dapat menekan industri makanan dan minuman dalam negeri. Sebab meningkatnya dolar Amerika Serikat bakal berpengaruh ke beberapa komponen yang kerap diimpor dari luar negeri. "Ada pengaruh ke bahan baku, kedua energi," kata Ketua Gabungan Asosiasi Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi S Lukman di Kementerian Perindustrian, Jakarta.

Menurut Adhi, hingga saat ini kondisi rupiah masih berada di ambang batas yang dapat ditoleransi. Namun ketika menyentuh level Rp 14.000 per dolar, industri menyebut bakal mencapai titik kritis (Lukman,2018)[5].

Berikut ini adalah fenomena *leverage* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 :



Sumber : <https://www.idx.co.id/> (data diolah).

Gambar 1.2

Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2013-2017

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa nilai DAR pada perusahaan makanan dan minuman tidak stabil. Dapat dilihat pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2013 dimiliki nilai sebesar 63,91% sedangkan di tahun 2014 terdapat penurunan sebesar 57,01% dan pada tahun 2015 terdapat peningkatan sebesar 57,04% di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 58,73% dan tahun 2017 bertambah sebesar 62,21%.

Pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2013 bernilai sebesar 50,61% di tahun 2014 meningkat menjadi 58,14% kemudian ditahun 2015 menurun menjadi 56,93% pada tahun 2016 kembali menurun menjadi 37,73% dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 35,16%.

Pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk DAR tahun 2013 memiliki nilai sebesar 59,90% dan tahun 2014 meningkat menjadi 60,15% tahun 2015 menurun menjadi 54,20% kemudian ditahun 2016 nilainya menurun menjadi 51,52% dan 2017 kembali menurun sebesar 50,69%.

Pada perusahaan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk DAR tahun 2013 bernilai 38,75% kemudian ditahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 39,03% pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 47,72% pada tahun 2016 meningkat menjadi 57,13% dan ditahun 2017 menurun sebesar 56,66%.

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur berapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau berapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit (Kasmir, 2014:156) [6].

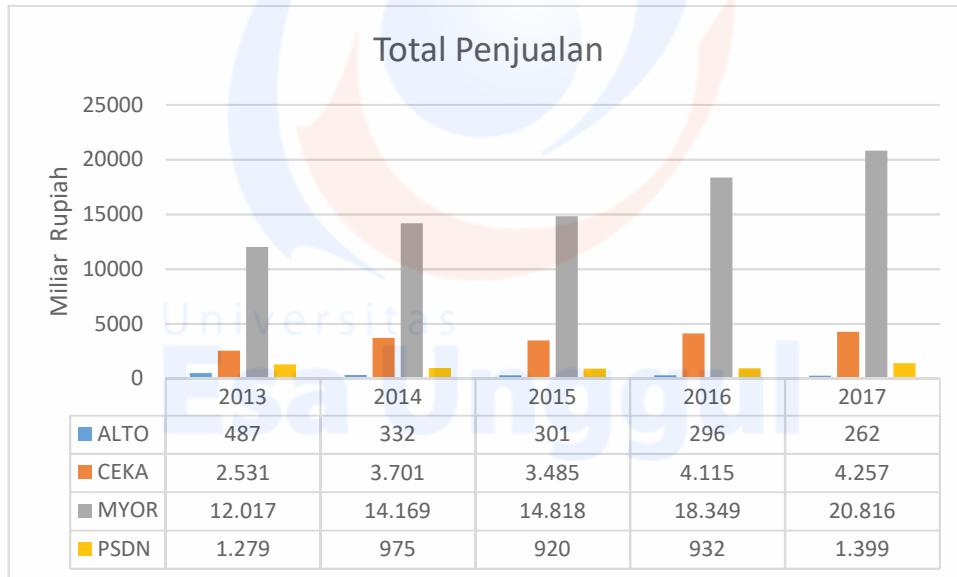
Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2012) [7]. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya.

Salah satu fenomena mengenai ukuran perusahaan yaitu Pengusaha makanan minuman keluhkan penjualan terpukul daya beli lemah. Gappmi menekankan perlambatan pertumbuhan industri makan dan minuman disebabkan daya beli masyarakat yang menurun, bukan perpindahan belanja online.

Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMMI) memperkirakan industri makan dan minuman hingga akhir tahun ini akan menurun dibandingkan tahun lalu. Daya beli masyarakat yang melemah dituding sebagai penyebab penurunannya.

Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada 2016 sebesar 8,5%. Sedangkan hingga kuartal II-2017 hanya tumbuh 7,19%. "Sampai akhir tahun kira-kira 6% pertumbuhannya. Padahal saya harapkan Agustus naik karena lebaran, tetapi di retail malah turun. Kalau retail turun, kami yang suplai juga turun," ujar Ketua Gapmmi Adhi S. Lukman saat ditemui di Kantor Kementerian Perindustrian, Jakarta, Senin (30/10) (Lukman,2017)[8].

Berikut ini adalah fenomena ukuran perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 :



Sumber : <https://www.idx.co.id/> (data diolah).

Gambar 1.3

Total Penjualan Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2013-2017

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa total penjualan pada perusahaan makanan dan minuman tidak stabil. Dapat dilihat pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2013 dimiliki nilai sebesar 487 triliun sedangkan di tahun 2014 terdapat peningkatan sebesar 332 dan pada tahun 2015 terdapat penurunan sebesar 301 di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 296 dan tahun 2017 menurun sebesar 262 triliun.

Pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2013 bernilai sebesar 2.531 triliun di tahun 2014 meningkat menjadi 3.701 kemudian ditahun 2015 menurun menjadi 3.485 pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi 4.115 dan tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 4.257 triliun.

Pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk total penjualan tahun 2013 memiliki nilai sebesar 12.017 triliun dan tahun 2014 meningkat menjadi 14.169 tahun 2015 meningkat menjadi 14.818 kemudian ditahun 2016 nilainya menurun menjadi 18.348 dan 2017 kembali meningkat sebesar 20.816 triliun.

Pada perusahaan PT. Prsidha Aneka Niaga Tbk total penjualan tahun 2013 bernilai 1.279 triliun kemudian ditahun 2014 mengalami penurunan menjadi 975 pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 920 pada tahun 2016 meningkat menjadi 932 dan ditahun 2017 meningkat sebesar 1.399 triliun.

Semakin besar total aset maupun penjualannya, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. (Hery, 2017:3)[9].

Motivasi dalam penelitian ini ingin mengungkapkan apakah mekanisme *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dihitung dengan menggunakan rasio keuangan.

Perusahaan *food and baverage* dipilih karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok, dan merupakan salah satu kontributor terbesar dalam pertumbuhan. Namun, meskipun industri makanan dan minuman merupakan salah satu kontributor terbesar dalam pertumbuhan, masih banyak faktor termasuk kebijakan pemerintah yang masih belum sepenuhnya mendukung perkembangan industri makanan dan minuman itu sendiri. Sementara ancaman dari produk impor terus bertambah sejalan dengan integrasi perekonomian Indonesia dengan perekonomian regional dan global.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik kesimpulan permasalahan yang ada dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kerugian pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk dan PT. Prasideha Aneka Niaga Tbk
2. Adanya fluktuasi nilai *Debt ToAsset Ratio* (DAR) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017.
3. Terjadinya kenaikan dan penurunan pada total penjualan perusahaan makanan dan minuman.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pembatasan masalah agar hasil yang didapat lebih spesifik dan akurat, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, penulis membatasi untuk meneliti variabel *leverage*, ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
2. Penelitian ini membatasi menggunakan Perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode tahun yang diteliti adalah periode 2013-2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan secara simultan pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

2. Apakah *leverage* mempengaruhi kinerja perusahaan secara parsial pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan secara parsial pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat keputusan yang rasional untuk mencapai tujuan perusahaan.
2. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, serta sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah.
3. Bagi peneliti selanjutnya
penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.